

BAB IV
ANALISIS EVALUASI PROGRAM PENANGANAN ANAK ADD
(ATTENTION DEFICIT DISORDER) DI MI WALISONGO SEMARANG

A. Kekuatan dan Kelemahan dari Program Penanganan Anak ADD di MI Walisongo Semarang

1. Kekuatan dari Program Penanganan Anak ADD

Menurut Fredi Rangkurti kekuatan adalah situasi atau kondisi yang merupakan kekuatan dari organisasi atau program pada saat ini. *Strenght* ini bersifat internal dari organisasi atau sebuah program¹. Seperti halnya pada teori yang dikemukakan Rangkurti teori SWOT aplikasinya pada program penanganan untuk anak ADD pada kekuatannya dapat dilihat dengan melihat sejauhmana program memberikan dampak perubahan bagi fisik, mental, emosional, dan personal integratifnya. Pada program penanganan sendiri memiliki tujuan merubahaktifkan dirinya sendiri, serta memberi pendidikan edu sufisme pada anak. Anak diharapkan dapat berperilaku lebih memperhatikan kegiatan belajar mengajar. Program penanganan anak ADD juga memberikan tugas kepada 5 orang Mahasiswa sebagai terapis pendamping untuk mengamati perubahan yang terjadi pada anak selama proses terapi dengan acuan penilaian terapis yang tertuju pada perubahan aspek fisik, mental, emosional, serta personal integratif. Dari data penelitian di lapangan ditemukan hasil laporan dari beberapa terapis: Pada terapi meditasi kelas 2, 4, 5, dan 6 mengikuti dengan baik dan terapi berjalan

¹ Fredi, Rangkurti, *Manajemen Perencanaan Strategis*, 2000, hlm.18

dengan lancar². Program memiliki model terapi yang cukup variatif seperti yoga, meditasi, terapi menggambar, psiko drama, terapi bermain, dan *self hypnosis*. Program juga memiliki SDM (terapis) yang cukup memadai untuk menyampaikan materi yang telah dirancang.

2. Kelemahan dari Program Penanganan Anak ADD

Kelemahan (*Weakness*) adalah kegiatan-kegiatan organisasi yang tidak berjalan dengan baik atau sumber daya yang dibutuhkan oleh organisasi tetapi tidak dimiliki oleh organisasi. Kelemahan itu terkadang lebih mudah dilihat daripada sebuah kekuatan, namun ada beberapa hal yang menjadikan kelemahan itu tidak diberikan solusi yang tepat dikarenakan tidak dimaksimalkan kekuatan yang sudah ada³. Aplikasinya adalah program penanganan ADD yang diadakan oleh pihak Jurusan Tasawuf IAIN Walisongo terdapat beberapa hambatan yang menjadikan kurang maksimalnya hasil yang dicapai. Dari asessment yang didapatkan dari penelitian ada dua assesment, yaitu dari Guru Kelas yang dilaporkan oleh Kepala Sekolah bahwa anak-anak memang memiliki perubahan pada segi motivasi⁴. Berbeda dengan assesment yang dilaporkan oleh beberapa terapis, diantaranya terapis pendamping dan terapis pemateri mengatakan perubahan hanya terjadi pada sebagian anak saja, dan tujuan dari terapi tidak keseluruhannya mencapai hasil yang maksimal. Kelemahan dari program penanganan tersebut dikarenakan beberapa faktor hambatan yang mengganggu jalannya proses terapi.

Kelemahan-kelemahan terdapat diantaranya dalam program adalah pada dua terapi yaitu terapi yoga dan menggambar yang pengemasan materi kurang menarik bagi anak-anak. Materi yang bagi terapis dikemas ringan

² Wawancara dengan terapis Meditasi, 1 April 2013

³ Fredi, Rangkurti, *Manajemen Perencanaan Strategis*, hlm.18

⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah

pada terapi yoga, sebaliknya dianggap membosankan bagi anak. Anak-anak cenderung semuanya dalam mengikuti instruksi.⁵

Pemanfaatan *peer group* (teman sekelas), malah menjadikan penanganan tidak efektif dilakukan. Teman sekelas yang seharusnya memfasilitasi program penanganan untuk anak ADD ini malah sebaliknya menjadi hambatan terbesar proses terapi pada penanganan untuk anak ADD. Kemudian waktu yang diharapkan tidak mengganggu (KBM) kegiatan belajar mengajar membuat anak malah merasa tidak nyaman. Dari beberapa hambatan yang ada juga memberikan dampak yang variatif pada anak. Sebagian anak memang memiliki perubahan seperti regulasi emosi serta bertambahnya motivasi yang berdampak meningkatnya nilai hasil belajar. Dan sebagian yang lain sama sekali tidak berubah, baik segi motivasi belajar maupun hasil belajarnya.

B. Kesempatan dan Ancaman dari Program Penanganan Anak ADD di MI Walisongo Semarang oleh Mahasiswa LV Fakultas Ushuluddin

1. Kesempatan dari Program Penanganan Anak ADD

Peluang/Kesempatan (*opportunities*) adalah faktor positif yang muncul dari lingkungan dan memberikan kesempatan bagi organisasi atau program kita untuk memanfaatkannya. *Opportunity* tidak hanya berupa kebijakan atau peluang dalam hal mendapatkan modal berupa uang, akan tetapi bisa juga berupa respon masyarakat atau isu yang sedang diangkat.⁶ Aplikasinya pada program yang pertama ialah respon positif yang terdapat pada terapi psiko drama ialah pada saat anak-anak diberi perintah untuk memainkan

⁵ Wawancara dengan Terapis Yoga

⁶ Fredi, Rangkurti, *Manajemen Perencanaan Strategis*, hlm .18

perannya sebagai orang tua dan anak, juga bagaimana dengan teman melalui boneka jari yang dibawa terapis. Terapis psiko drama menyampaikan juga terapi psiko drama tepat dengan sasaran. Karena ada dari siswa yang mengalami ADD mengatakan hal aneh saat menceritakan orang tuanya melalui media boneka. Disisi lain mengatakan dia mengatakan menyayangi ayahnya, akan tetapi anak tersebut tiba-tiba seperti gagap dan mengatakan ayahnya jahat⁷. Pada terapi psiko drama ini membuat salah satu subyek yang sebelum diberikan terapi seperti terlihat bingung dan sering memunculkan ekspresi takut pada orang lain menjadi sedikit lebih tenang. Dapat dikatakan memunculkan regulasi emosi pada anak ADD tersebut⁸. Regulasi emosi yang pada diri anak akan lebih membantu meringankan beban psikis yang muncul akibat konflik. Konflik dengan keluarga, teman sebaya, atau tekanan dari diri sendiri yang misalnya mengalami kekurangan pada fisik. Kedua, dari hasil wawancara penelitian didapatkan hasil kepala sekolah merekomendasikan beberapa anak karena mendapat keluhan dari guru kelas tentang motivasi belajar siswa dan sikap kurang memperhatikan dalam belajar serta hasil belajar siswa yang hasilnya rendah di bandingkan anak-anak lainnya. Akan terapi setelah dilakukan terapi dilaporkan oleh kepala sekolah sedikit ada perubahan pada motivasi mereka dalam belajar. Dari pihak sekolah yang menerima program penanganan anak ADD menjadi peluang bagus untuk kelancaran pada pelaksanaannya.

Ketiga pada saat *play therapy* anak-anak dilatih untuk berkonsentrasi. Pada permainan yang diberikan oleh terapis diantaranya: puzzle, bola panas bola dingin, serta senam otak melatih sensorik, motorik dan, psikomotorik. Anak merasa senang. Terapi yang sifatnya santai akan terapi melatih anak

⁷ Wawancara dengan terapis psiko drama pada tanggal 2 April 2013

⁸ *Ibid*,

untuk konsentrasi penuh ini sangat efektif⁹. Terapi juga dapat dilakukan untuk anak yang mengalami ADHD atau juga untuk anak yang tergolong autis. ADHD sendiri ialah gangguan perilaku yang ditandai oleh aktivitas motorik berlebih dan ketidakmampuan untuk memfokuskan perhatian¹⁰. Pada anak autis juga terdapat permasalahan dengan fokus. Akan tetapi anak autis lebih kepada penunjukan fokus yang berlebihan pada bagian-bagian objek yang diamati (misalnya memutar roda mobil-mobilan secara berulang-ulang)¹¹.

Pada dasarnya juga program penanganan ini dilakukan untuk anak ADD yang hampir sama permasalahannya dengan ADHD yang mana anak yang terkena ADD ataupun ADHD sama-sama memiliki permasalahan dengan perhatian. Anak-anak tersebut susah untuk memfokuskan dirinya pada satu hal dalam jangka panjang yang membutuhkan konsentrasi. Serta pada diri anak autis yang memiliki kesulitan untuk memperhatikan lingkungan juga setidaknya menjadi alternatif terapi yang dapat digunakan. Sifat terapi-terapi yang santai sesungguhnya tidak memberatkan anak-anak, tergantung memilih waktu. Karena melihat dari kekurangan pada program ini juga terdapat unsur waktu yang tidak tepat.

Melihat fungsi dari terapi-terapi tersebut, program juga dapat dicoba untuk dapat diterapkan pada anak-anak yang berada di sekolah lain seperti halnya di sekolah inklusif atau sekolah luar biasa. Sedikitnya pada pelatihan kedisiplinan, pelatihan kesadaran, dan melatih fokus dapat membantu anak-anak yang berada di sekolah luar biasa atau sekolah inklusif untuk menangani anak-anak yang memiliki masalah berkesulitan

⁹Wawancara dengan terapis play therapy

¹⁰Jefferey S. Nevid, Spencer A. Rathus, Bevelery Greene, *Abnormal Psychology in Changing World/Fith edition*, Terj. Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta: Erlangga, 2003, hlm.160

¹¹*Ibid*, hlm.144

memperhatikan/fokus terhadap sesuatu. Contohnya pada kasus anak ADHD, lemah belajar, ADD sendiri, dan autis. Dengan syarat meminimalisir hal-hal yang menjadikan hambatan. Perlu perencanaan yang lebih matang lagi dalam pelaksanaan program berikutnya.

2. Ancaman dari Program Penanganan Anak ADD

Ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Ancaman merupakan pengganggu utama bagi posisi sekarang atau yang diinginkan perusahaan. Adanya peraturan-peraturan pemerintah yang baru atau yang direvisi dapat merupakan ancaman bagi kesuksesan perusahaan¹². Ancaman pada program penanganan terhadap anak ADD ialah pada kelompok dan perencanaan waktu

Pada program penanganan anak ADD juga terdapat situasi yang tidak menguntungkan yang menjadikan ancaman untuk pengadaan program apabila program akan diadakan kembali. Seperti yang telah diteliti, pada program penanganan untuk anak ADD, kelompok yang seharusnya memfasilitasi jalannya tetapi agar lebih mudah menarik anak ADD masuk ke dalam terapi, justru menjadi penyebab kesulitan terapis dalam melakukan terapi. Waktu juga mengganggu proses terapi. Waktu yang seharusnya tepat pada jam di luar KBM (kegiatan belajar mengajar) malah menjadikan anak tidak konsentrasi mengikuti terapi. Anak-anak merasa tidak nyaman karena terlalu lelah. Serta hari-hari yang seharusnya diadakan terapi bertepatan dengan hari libur. Jadi, tetapi tidak dilakukan dengan frekuensi yang ditentukan¹³. Dari yang dilaporkan dari beberapa terapis tersebut, hal yang paling berat menghambat memang pada sisi *peer group* atau dalam hal ini teman sekelas, akan tetapi situasi yang memacu anak-anak yang tidak

¹² Fredi, Rangkurti, *Manajemen Strategis*

¹³ Laporan dari terapis pendamping

terkena ADD tidak ingin mengikuti terapi ialah dengan waktu siang hari yang umumnya anak-anak waktunya untuk pulang dari sekolah setelah KBM selesai, dan anak-anak dituntut untuk tetap berada di sekolah menjadi faktor ancaman berikutnya. Karena, apabila program tersebut diterapkan di Sekolah lain, yang situasinya lebih nyaman, tidak dengan waktu yang mungkin saat siang hari panas dan lelahnya fisik anak, akan lebih membuat program berhasil. Setidaknya hasilnya melebihi perubahan yang terjadi pada anak-anak ADD di program yang telah dilaksanakan. Ancaman juga dapat terjadi apabila program ini tidak dilaksanakan lagi oleh pihak Jurusan Tasawuf Psikoterapi, dapat dilaksanakan oleh pihak lain selain pihak Jurusan Tasawuf Psikoterapi.